

Ekonomi Politik Media: Pemberitaan Pembangunan Taman Nasional Komodo (Tempo Dan Media Indonesia)

Siti Wulandari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Falsafah dan Peradaban
Universitas Paramadina Jakarta.

Email: hallo.wulandari@gmail.com

Lingga Yonita

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Falsafah dan Peradaban
Universitas Paramadina Jakarta.

Email: ega.linggayonita@gmail.com

Afina Ruqayyah

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Falsafah dan Peradaban
Universitas Paramadina Jakarta.

Email: afinaruqayyah18@gmail.com

Abstrak

Dalam bukunya “Teori Komunikasi Massa,” Denis McQuail menyatakan kelahiran teknologi internet telah membawa spektrum media massa sebagai kekuatan baru komunikasi, yang membawa dampak integrasi maupun disintegrasi sosial serta pencerahan publik atas informasi yang diwartakan melalui medium media massa. Media massa tidak bisa terlepas dari penggunaannya sebagai media iklan, hiburan hingga propaganda ekonomi dan politik untuk mempengaruhi opini publik terhadap suatu isu. Isu pembangunan Taman Nasional Komodo (TNK) pada 2020 pun memiliki spektrum pemberitaan yang berbeda antara Tempo dan Media Indonesia. Tempo yang *notabene*nya merupakan media bergaya jurnalisme investigatif diprakarsai oleh tokoh berpandangan liberal, Goenawan Mohamad. Tempo menjadi media yang cenderung menarasikan isu pembangunan TNK dengan sentimen negatif. Sementara itu, Media Indonesia milik Surya Paloh memiliki kedekatan dengan pemerintahan cenderung menarasikan pemberitaan tersebut dengan sentimen positif. Fenomena praktik ekonomi politik dalam pemberitaan kedua media massa tersebut turut menentukan gaya pemberitaan dan struktur teks dalam pengemasan pemberitaan pembangunan TNK. Perbedaan spektrum pemberitaan tersebut sejalan dengan kerangka acuan pembentukan teori tentang media dan masyarakat (Westley dan MacLean, 1957 dalam McQuails, 2010) yang menekankan adanya faktor-faktor penentu pemberitaan media yakni kontrol formal dan informal oleh institusi, motif institusi serta lembaga sosial lainnya dan adanya penggambaran realitas pada bias-bias tertentu sesuai ‘logika media’ masing-masing institusi.

Kata Kunci: Media massa, Taman Nasional Komodo (TNK), Ekonomi Politik Media, Teori Pembentukan Media dan Masyarakat

Abstract

Denis McQuail's review in his book "Mass Communication Theory," the birth of internet technology has brought the mass media spectrum as a new force of communication, the impact of social integration and disintegration as well as public enlightenment on information that is proclaimed through mass media. The mass media cannot be separated from its use as a medium for advertising, entertainment, to economic and political propaganda to influence public opinion on an issue. The issue of developing the Komodo National Park (TNK) in the fourth quarter of 2020 also has a different spectrum of coverage between Tempo and Media Indonesia. Tempo, which is an investigative journalism-style media initiated by a figure with a liberal viewpoint, Goenawan Mohamad, tends to narrate the development of the KNP with negative sentiments, while Surya Paloh's Indonesian Media, with its close ties to the government, tends to narrate this news with positive sentiment. The phenomenon of political economy practice in the reporting of the two mass media also determines the reporting style of TNK development. The difference in news spectrum is in line with the frame of reference for theory formation about media and society (Westley and MacLean, 1957 in McQuails, 2010) which emphasizes the determinants of media coverage, namely formal and informal control by institutions, institutional motives and other social institutions and the existence of depiction of reality on certain biases according to the 'media logic' of each institution.

Keywords: Mass media, Komodo National Park (TNK), Media Political Economy, A frame of reference for theory formation about media and society.

PENDAHULUAN

Media memiliki kekuatan persuasi untuk mempengaruhi khalayak. Kekuatan media terletak pada fakta terkait apa yang hendak ingin kita ketahui di dunia ini dan menjadi sumber untuk berbagai opini serta ide. Media dapat mempengaruhi pola berpikir kita dan bertindak. Media memiliki budayanya sendiri. Budaya media menjadi kekuatan serta pandangan media yang dimana membentuk pandangan-pandangan politik dan sikap sosial. Secara ideal media massa, membentuk sistem komunikasi pesan yang berupa simbol untuk masyarakat luas yang bertujuan untuk menghibur, menginformasikan serta untuk menanamkan nilai-nilai pada kehidupan masyarakat. Ketika media didominasi oleh pemegang kekuasaan, maka tak jarang media digunakan hanya untuk kepentingan politik dan ekonomi. Begitu pula dalam aspek kapital yang dimana para pemegang kekuasaan dan pemilik kekayaan serta menimbulkan konflik besar antar kepentingan kelas, maka

untuk memenuhi peran ini menggunakan propaganda secara sistematis. (Herman & Chomsky, 1998: 01).

Media massa merupakan saluran, yang menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal yang jauh (terpencar), sangat heterogen, dan menimbulkan efek tertentu (Tan & Wright dalam Liliweri (1991). Dalam pandangan Downing (1990:15), kajian ekonomi politik media merupakan sebetulnya analisis kritis, karena dari model analisis tersebut dimungkinkan munculnya perhatian pada kritisisme terhadap aspek ekonomi dan politik media. Maka bukan hal aneh bahwa sudut pandang ekonomi politik media merupakan bagian dari perspektif kritis selain *cultural studies*, teori kritis Frankfurt School, teori resepsi pesan, dan semiotika.

Media massa adalah ruang lalu lintas bagi segala macam ide-ide yang menyangkut kepentingan orang banyak, lantas sejauh apa media bisa bertindak adil atas berbagai kepentingan yang dimediasinya dan bagaimana media massa menempatkannya secara proporsional, hal ini, memiliki banyak dugaan bahwa media memiliki adanya sebuah kegiatan politik dari golongan tertentu yang membuat media lebih mengedepankan kepentingan politik dibanding kepentingan orang banyak (Nasharudin, 2017)

Pemahaman terhadap kajian politik ekonomi media mengacu pada apa yang disebutkan oleh Vincent Mosco (1996:26), bahwa; *political economy is the study of control and survival in social life*. *Political economy* berkaitan dengan kepemilikan media, produksi, konsumsi dan distribusi media, kontrol-kekuasaan, relasi dengan penguasa, pengusaha, pandangan kritis terhadap media dan hubungannya dengan rekonstruksi peradaban manusia. Berbagai pandangan para tokoh tersebut terkait praktik ekonomi politik dalam industri media tersebut tergambar dalam perbedaan sudut pandang dan gaya pemberitaan pembangunan Taman Nasional Komodo (TNK) oleh Media Indonesia dan Tempo.

Artikel berjudul “Ada Pembangunan di Pulau Rinca, Populasi Komodo Stabil” yang dimuat dalam Media Indonesia online pada 30 Oktober 2020 menekankan informasi terkait jaminan atas keberlangsungan populasi komodo selama masa pembangunan TNK disertai penerangan atas pembangunan TNK telah berlandaskan data dan kajian ilmiah yang disampaikan oleh beberapa lembaga dan tokoh terkait antara lain Otoritas Balai

Taman Nasional Komodo, Pemerhati konservasi Pastor Marsel Agot SVD, serta Sipri Jemalu, tokoh muda pemerhati lingkungan sosial. Selain itu, Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) Kementerian Lingkungan hidup dan Kehutanan, Wiratno, menyampaikan berdasarkan data lapangan terungkap kondisi populasi komodo di pulau Rinca lebih banyak dan cenderung stabil termasuk hewan mamalia lain yang menjadi rantai makanan komodo. Isi pemberitaan pembangunan TNK dalam Media Indonesia cenderung menunjukkan gestur positif terhadap pemerintah untuk mendukung pembangunan ini.

Di sisi lain, pemberitaan Tempo dalam artikel "Komodo Adalah Saudara Kami: Penolakan Pembangunan 'Jurassic Park' di Pulau Komodo" pada 25 September 2020 lebih menitikberatkan sudut pandang penolakan sejumlah warga di Pulau Rinca atas pembangunan TNK yang mana salah satunya diakibatkan oleh tidak adanya pelibatan masyarakat dalam rencana pembangunan TNK tersebut. Argumentasi penolakan lain dalam pemberitaan tersebut karena pembangunan tersebut dinilai bertentangan dengan konsep konservasi alam yang mana disuarakan oleh Forum Masyarakat Penyelamat Pariwisata (Formapp dan LSM "*Sunspirit for Peace and Justice*"). Isu kepentingan ekonomi dengan memasukkan Labuan Bajo ke dalam lima kawasan strategis pariwisata nasional (KSPN) super prioritas serta persiapan Indonesia sebagai tuan rumah KTT G20 yang akan berlangsung pada tahun 2023 mendatang juga turut diutarakan Formapp. Dalam pemberitaan tersebut cenderung menekankan adanya sentimen negatif terhadap pemerintah atas pembangunan TNK.

Perbedaan gaya ulasan pemberitaan TNK oleh Media Indonesia dan Tempo tersebut menunjukkan adanya praktik ekonomi politik dalam industri media. Sikap politik pendiri Tempo dan pemilik Media Indonesia menggambarkan adanya konflik kepentingan pemilik modal media yang berakibat pada proses pemberitaan. Gaya pemberitaan dengan sentimen positif oleh Media Indonesia dan kecenderungan sentimen negatif oleh Tempo turut mempengaruhi opini dan menuai perdebatan publik atas pembangunan TNK.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana relasi dan kekuasaan dalam praktik ekonomi politik pada pemberitaan pembangunan TNK pada

kuartal tiga tahun 2020 oleh Media Indonesia dan Tempo melalui analisis teks yang dimuat pada pemberitaan pembangunan pulau komodo tahun 2020 oleh media online Media Indonesia dan Tempo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Boggan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012:4). Pada penelitian kualitatif, peneliti mempelajari berbagai hal atau berbagai fenomena di dunia ini dalam lingkungannya yang alami, dan berusaha mendapatkan pemahaman tentang hal-hal atau fenomena–fenomena tersebut berdasarkan pemaknaan dari orang-orang yang menjalani atau mengalami hal-hal atau fenomena tersebut (Denzin and Lincoln dalam Suwarsono, 2016). Sementara itu, menurut Fraenkel & Wallen (1990) penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada proses yang berlangsung. Peneliti terutama tertarik untuk memahami bagaimana suatu hal terjadi (Nashrudin 2017).

Sementara itu, penelitian deskriptif kualitatif menurut Moleong (2005) merupakan pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka yang dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumentasi pribadi, catatan, atau memo dan dokumentasi lainnya (Moleong, 2005: 4).

Dalam tulisan ini, penulis mencoba memahami praktik ekonomi politik media dalam pemberitaan Pembangunan Taman Nasional Komodo (TNK) oleh Tempo dan Media Indonesia. Dalam memaparkan analisis pemberitaan tersebut, penulis mengumpulkan data melalui studi literatur.

HASIL DAN PEMAHASAN

Analisis Teks

Analisis framing sebagai salah satu metode analisis isi media. Sebagai bentuk analisis teks media, analisis framing mempunyai perbedaan yang mendasar. Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Bagaimana paradigma konstruksionis

tersebut di terapkan dan di pakai di media dan berita. Paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks yang dihasilkan serta bagaimana media, wartawan dan berita dilihat (Eriyanto, 2011: 115).

Dalam menganalisis teks media massa, wartawan tidak jarang melirik peristiwa-peristiwa politik sebagai bahan yang menarik untuk di bahas. Dewasa ini, politik berada di era mediasi yakni media massa hampir mustahil dipisahkan dengan kehidupan politik (Ibnu Hamad, 2004:4). Hal ini pun yang terjadi pada media massa terkait isu pemberitaan pembangunan Taman Nasional Komodo (TNK), yang memiliki perbedaan antara bagaimana Media Indonesia dan Tempo mengemas dan melihat isu tersebut.

Kontroversi akan pembangunan TNK dikupas dalam berbagai perspektif oleh kedua media melalui kanal pemberitaan online masing-masing media. Tempo menghadirkan artikel dengan judul “Komodo Adalah Saudara Kami: Penolakan Pembangunan ‘Jurassic Park’ di Pulau Komodo” yang terbit pada tanggal 25 September 2020. Sementara itu, Media Indonesia mengemas isu tersebut dalam artikel dengan judul “Ada Pembangunan di Pulau Rinca, Populasi Komodo Stabil” pada 30 Oktober 2020. Dalam hal ini, Tempo menghadirkan beragam informasi yang memberi penjelasan terkait pro kontra akan konsekuensi pembangunan TNK melalui sub judul yang dihadirkan dalam artikel. Pilihan kata dan kalimat yang digunakan Tempo dalam sub judul tersebut, antara lain ‘Bertentangan dengan konsep konservasi’, ‘Labuan Bajo Jadi ‘Bali Baru’, dan ‘Pemerintah Klaim Pembangunan Sudah Sesuai Aturan’. Pada sub judul tersebut, Tempo setidaknya melibatkan berbagai elemen narasumber yang tidak hanya berbicara atas penolakan yang timbul namun juga mengulas keputusan dan langkah pemerintah mengenai pembangunan TNK. Dalam hal ini, narasumber yang dihadirkan dalam pemberitaan diantaranya ialah Pemandu Wisata Pulau Komodo, Forum masyarakat Penyelamat Pariwisata (Fromapp), LSM “Sunspirit for Peace and Justice”, Akademisi dari Universitas Indonesia, dan Direktur Utama Badan Pelaksana Otoritas Labuan Bajo.

Ketika memberitakan isu pembangunan TNK, Tempo mencoba memberi identitas diri pada kelompok kontra. Hal tersebut bisa dilihat dari judul pemberitaan dan susunan teks-teks berita yang mayoritas dikutip dari pihak-pihak yang tidak setuju akan

pembangunan TNK. Disamping itu, berbagai pendapat lain terkait klaim pemerintah atas pembangunan TNK yang sudah sesuai hanya menjadi pelengkap pemberitaan. Pendapat dan informasi akan kesesuaian pembangunan TNK yang tidak mengganggu ekosistem ditempatkan dalam pembahasan di paragraf-paragraf terakhir. Banyaknya kutipan informasi narasumber akan hal ini juga jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kutipan pihak-pihak yang kontra dengan isu tersebut. Jika dilihat secara keseluruhan, pemberitaan terkait pembangunan TNK yang dimuat dalam Tempo lebih banyak menguraikan penolakan pembangunan TNK yang dianggap dapat mengancam Komodo serta ekosistem di kawasan Taman Nasional Komodo.

Tempo dalam hal ini, mengulas bahwa pembangunan Taman Nasional Komodo bertentangan dengan habitat komodo yang telah ditetapkan sebagai area konservasi nasional. Tempo menguraikan pendapat-pendapat dari berbagai pihak termasuk ahli yang berasal dari akademisi untuk menjelaskan alasan penolakan pembangunan “Jurassic Park” di Pulau Komodo. Meskipun begitu, sudut pandang berita (*News Angle*) yang diangkat Tempo dipaparkan dari berbagai pihak termasuk pemerintah sehingga semua informasi yang ada di tidak hanya memihak pada satu pihak.

Tempo juga menyertakan berbagi informasi yang memuat penjelasan mengenai latar belakang dan tujuan pembangunan TNK. Bagi Tempo, meskipun pembangunan TNK mampu menjadi tujuan ‘*mass tourism*’ namun aktivitas pembangunannya justru dapat merusak sifat alamiah habitat komodo itu sendiri. Inilah yang kemudian mengakibatkan banyaknya penolakan pembangunan TNK di Pulau Komodo.

Sebaliknya, Media Indonesia menyatakan sikap dengan memberi informasi bahwa pembangunan TNK tidak berpengaruh dengan populasi Komodo di Pulau Rinca. Pernyataan sikap ini juga terlihat dari judul yang diusung Media Indonesia, yaitu “Ada Pembangunan di Pulau Rinca, Populasi Komodo Stabil”. Penggunaan kata ‘stabil’ mengindikasikan keyakinan Media Indonesia atas rencana pemerintah dalam melakukan pembangunan TNK. Melalui beberapa narasumber yang dihadirkan dalam berita, Media Indonesia memberi pemaparan bahwa pembangunan TNK tidak berdampak pada habitat Komodo. Beberapa narasumber tersebut, diantaranya otoritas Balai Taman Nasional Komodo, Direktur Jenderal Konservasi

Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerhati Konservasi, dan Tokoh Muda Pemerhati Lingkungan Sosial.

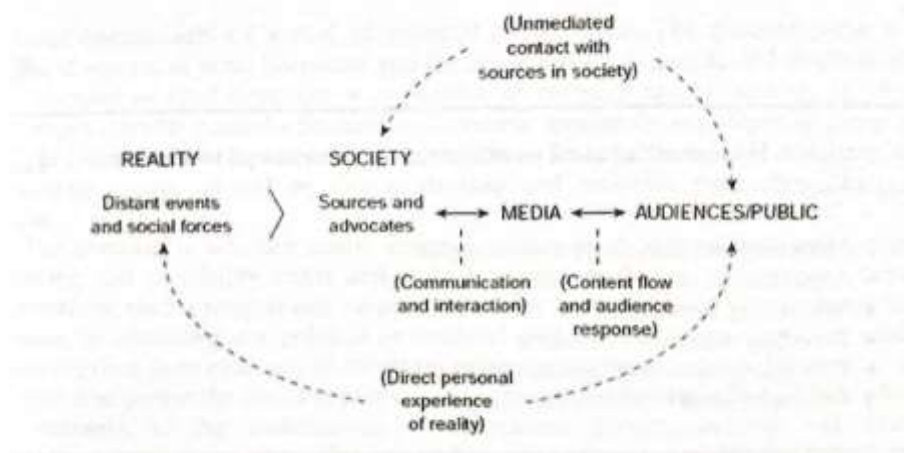
Di awal paragraf, Media Indonesia memberi keyakinan pada publik bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan atas pembangunan TNK. Ini dapat terlihat dari penggunaan kata ‘dipastikan’ yang digunakan untuk menjelaskan bahwa pembangunan TNK tidak berdampak pada menurunnya populasi Komodo dalam beraktivitas mencari mangsa di kawasan TNK. Melalui pernyataan narasumber, Media Indonesia memaparkan data lapangan yang ditujukan untuk menguatkan pernyataan bahwa pembangunan TNK tidak perlu dikhawatirkan. Media Indonesia memosisikan narasumber berita dalam satu perspektif yang sama. Berbagai pernyataan yang dipaparkan secara keseluruhan bertendensi mendukung aktivitas pembangunan TNK. Sementara itu, pihak-pihak yang bersuara menentang pembangunan TNK tidak ditampilkan dalam isi berita.

Dalam beberapa kalimat, Media Indonesia juga justru menggiring publik untuk mendukung dan mengapresiasi langkah pemerintah dalam pembangunan TNK. Salah satu narasumber, bahkan dengan lantang memberi pernyataan “Dana ratusan miliar yang di kucurkan itu perlu didukung semua pihak agar kesiapan menjadi destinasi pariwisata premium terjamin mutu dan kualitas pelayanan termasuk fasilitas yang disiapkan”. Pemilihan kalimat ‘perlu didukung semua pihak’ kembali menjelaskan bagaimana posisi Media Indonesia dalam isu pembangunan TNK.

Jika dilihat secara menyeluruh, Media Indonesia mengembangkan strategi identitas dengan mengidentikkan diri pada pemerintah. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi isi berita berikut pemilihan narasumber yang digunakan untuk memperkuat posisi media itu sendiri. Ini terlihat dari cara Media Indonesia menyusun teks berita dengan menempatkan pemerintah sebagai pihak yang benar dalam mengambil langkah pembangunan TNK. Media Indonesia juga senantiasa memaparkan kutipan-kutipan yang menempatkan pernyataan mereka dalam sudut pandang yang sama dan dominan berpihak pada pemerintah.

Perspektif Ekonomi Politik Media Pembangunan TNK dalam Pemberitaan Tempo dan Media Indonesia

Media massa merupakan medium komunikasi massa dalam menyisipkan 'realitas,' persepsi dan pengetahuan publik yang mengacu pada sejumlah proses tertentu pada tingkat analisis yang berbeda. Hal ini tentu tidak terlepas dari sifat dan kenyataan media massa yang menceritakan peristiwa-peristiwa, hingga kemudian mengkonstruksi berbagai realitas yang diberikan dalam bentuk yang bermakna (Badara, 2012: 8). Model Westley dan MacLean (1957) mengenai kerangka referensi teori pembentukan media dan masyarakat menunjukkan adanya beberapa elemen tambahan yang diperlukan dalam membentuk realitas, persepsi dan pengetahuan publik. Menurut Weasley dan MacLean, 1957 (dalam McQuails, 2010), a) Media dimanfaatkan organisasi sebagai saluran untuk menjangkau masyarakat umum (atau segmented group) untuk menyampaikan perspektif yang mereka pilih tentang peristiwa dan kondisi; b) Pengalaman publik selalu dimediasi oleh institusi (termasuk keluarga), dan apa yang terjadi di dalamnya telah ditambahkan mediator baru (komunikasi massa) yang dapat diperluas, bersaing, menggantikan atau bahkan melawan upaya lembaga sosial lainnya; c) Gambaran sederhana dari proses 'dua langkah' (atau banyak) dari kontak yang dimediasi dengan realitas diperumit oleh fakta bahwa media massa bukanlah agen yang sepenuhnya bebas dalam hubungannya dengan masyarakat lainnya. Mereka tunduk pada kontrol formal dan informal oleh institusi (termasuk milik mereka sendiri) yang memiliki kepentingan dalam membentuk persepsi tentang realitas; d) Media memberi audiens mereka pasokan informasi, gambar, cerita dan kesan, terkadang sesuai dengan kebutuhan yang diantisipasi, terkadang dipandu oleh tujuan mereka sendiri (misalnya mendapatkan pendapatan atau pengaruh), dan terkadang mengikuti motif lembaga sosial lainnya (misalnya iklan, membuat propaganda, memproyeksikan gambar yang menguntungkan, mengirim informasi); e) Mengingat keragaman motivasi yang mendasari dalam pemilihan dan aliran 'gambaran realitas', kita dapat melihat bahwa mediasi tidak mungkin menjadi proses yang murni netral. 'Realitas' sampai batas tertentu akan selalu dipilih dan dibangun dan akan ada bias-bias tertentu yang konsisten. Hal ini terutama akan mencerminkan perbedaan peluang yang tersedia untuk memperoleh akses media dan juga pengaruh 'logika media' dalam membentuk realitas. Proses penyisipan realitas, persepsi dan pengetahuan tersebut tergambar dalam gambar 1.



Gambar 1. *A Frame of reference for theory formation about media and society*

Sumber: Westley and MacLean, 1957 dalam McQuail's, 2010, pp. 86.

Elemen-elemen model Weasley dan MacLean tersebut sejalan dengan pandangan-pandangan praktik ekonomi politik media yang dikemukakan oleh Barant (2010: 263) bahwa teori ekonomi politik memiliki kekuatan pada tiga hal yaitu berfokus pada bagaimana media dibangun dan dikendalikan, menawarkan penyelidikan empiris mengenai keuangan media, dan mencari hubungan antara proses produksi konten media dan keuangan media. Tidak dapat dipungkiri bahwa praktik ekonomi politik pada industri media tidak dapat terelakkan dari masalah modal, investor, jejaring politik dan kepemilikan media.

Ekonomi politik dan media menjadi hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain seperti gagasan Murdock (1981, a dalam Baran & Davis, 2015) bahwasanya para ahli teori ekonomi politik mempelajari kontrol elit institusi ekonomi, seperti bank dan pasar saham, dan kemudian menunjukkan bagaimana kontrol ini mempengaruhi banyak institusi sosial lainnya, termasuk media massa. Herbs Schiller, seorang tokoh ekonomi politik dan media yang berpengaruh pun menyatakan perusahaan memberikan pengaruh terhadap hampir seluruh aspek masyarakat (Baran & Davis, 2015). Gagasan-gagasan tersebut turut memperkuat relasi pengaruh ekonomi politik media dalam framing pemberitaan pembangunan Taman Nasional Komodo (TNK).

Erving Goffman turut mengeksplorasi bagaimana media mempengaruhi kerangka berpikir dan ekspektasi masyarakat akan peristiwa sosial yang terjadi dan mendorong budaya publik yang dominan. Tuchman dan Gitlin; kelompok elite mengontrol framing dan

bagaimana seorang jurnalis mem-framing sebuah peristiwa. Dalam teori Tuchman dan Gitlin disimpulkan bahwa berita terutama server untuk mengabadikan status quo dan untuk melemahkan gerakan sosial.

William Gamson; pemberitaan mempengaruhi dunia sosial. Gamson berpendapat bahwa pembingkai banyak masalah dan peristiwa sosial sangat diperebutkan. Semakin banyak bingkai yang digunakan dalam wacana publik dikembangkan dan dipromosikan oleh individu dan kelompok yang berkepentingan untuk memajukan cara-cara tertentu dalam melihat dunia sosial daripada yang lain.

Institusi-institusi sosial dan para elit yang memimpinnya mampu mendominasi dunia sosial dengan menyebarkan bingkai-bingkai yang melayani kepentingan mereka. Akibatnya, pesan resonansi budaya memiliki potensi tinggi untuk mengalir melalui hierarki pembingkai. ... Bingkai yang menyentuh dan beresonansi dengan nilai-nilai budaya - dengan merayakan atau memperkuatnya - akan lebih sulit untuk ditantang; sementara itu, bingkai yang tidak terlibat dengan, atau melangkah lebih jauh untuk secara terbuka menantang, nilai-nilai budaya yang berlaku akan lebih mungkin untuk menimbulkan kontestasi oleh aktor politik lainnya, jurnalis dan publik" (Rowling, Jones and Sheets, 2011 1046)

Model pembingkai cascading activation Robert Entman (2004) yang mengemukakan bahwa ada hierarki pembingkai dalam wacana publik, dengan pejabat cabang eksekutif di tingkat tertinggi, Kongres diikuti oleh pakar kebijakan dan mantan pejabat pemerintah sebagai tingkat menengah, dan pers di tingkat terendah (hal. 1045) Bingkai elit mendominasi framing jurnalis dan karenanya persepsi publik tentang perdebatan masalah.

Layaknya kerangka acuan pembentukan teori tentang media dan masyarakat (Westley dan MacLean, 1957) bahwasanya media tunduk pada kontrol formal dan informal oleh institusi (termasuk milik mereka sendiri) yang memiliki kepentingan dalam membentuk persepsi realitas, sosok Goenawan Mohammad (GM) sebagai salah satu pendiri sekaligus Komisaris Utama Tempo Media Group turut menentukan sikap dan gaya jurnalisme Tempo. GM merupakan sosok intelektual dan budayawan yang memiliki pandangan liberal dan

terbuka dengan keterlibatannya dalam perumusan dan penandatanganan Manifesto Kebudayaan (1964) yang mana berakibat pada pelarangan tulisannya dimuat dalam berbagai media umum serta turut berperan dalam pembentukan Jaringan Islam Liberal (JIL).

Majalah Tempo mulai didirikan oleh GM beserta rekan-rekannya pada tahun 1971 dengan karakter jurnalisme investigatif dan mengusung nilai interdependensi 1 yang tidak berpihak pada kepentingan politik mana pun hingga saat ini. Tempo menjadi media kritik agenda-agenda politik pada rezim Presiden Soeharto hingga akhirnya diberedel pada tahun 1994. Akhirnya GM turut mendirikan Asosiasi Jurnalis Independen pertama di Indonesia (AJI) dan Institusi Studi Arus Informasi (ISAI) pada 1994, guna mendokumentasikan kekerasan terhadap dunia pers Indonesia, hingga membangkitkan kembali Tempo pada tahun 1998 pasca lengsernya Presiden Soeharto. Sosok Toriq Hadad, selaku Direktur Utama Tempo Media Group juga berperan serta dalam pendirian ISAI.

Pendirian Tempo sebagai medium kritis terhadap rezim pemerintahan sejalan dengan kerangka teori media dan masyarakat (Westley dan MacLean, 1957), dimana media memberikan pasokan informasi, gambar, cerita dan kesan kepada audiens terkadang sesuai dengan kebutuhan yang diantisipasi, terkadang dipandu oleh tujuan mereka sendiri (misalnya pendapatan atau pengaruh), dan terkadang mengikuti motif lembaga sosial lainnya (misalnya iklan, propaganda, proyeksi narasi dan pengiriman informasi yang menguntungkan), dimana Tempo berupaya melakukan pemberitaan agenda-agenda politik pemerintahan secara investigatif.

Meskipun belakangan, GM terpantau cenderung menunjukkan sentimen positif terhadap kepemimpinan Presiden Joko Widodo, nampaknya ia tetap mengutamakan fungsi kontrol terhadap pemerintah jika terdapat hal yang tidak adil dengan cuitan kritisnya perihal melemahnya fungsi KPK,

"Ketika hari2 ini KPK versi baru tak tampak bisa dipercaya, ketika Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Yasona lebih berpihak kpd partainya ketimbang kpd keadilan, ketika Presiden pilihan kita @jokowi tampak membiarkan semua, bisakah NKRI bersih?"
(Goenawan Mohammad, 2020)

Kerangka keragaman motivasi yang mendasari dalam pemilihan dan aliran 'gambaran realitas', menunjukkan mediasi tidak mungkin menjadi proses yang murni netral.

'Realitas' sampai batas tertentu akan selalu dipilih dan dibangun dan akan ada bias-bias tertentu yang konsisten. Hal ini terutama akan mencerminkan perbedaan peluang yang tersedia untuk memperoleh akses media dan juga pengaruh 'logika media' dalam membentuk realitas (Westley dan MacLean, 1957), menggambarkan sikap kritis GM layaknya sikap kritis Tempo terhadap agenda politik pemerintahan. Sama halnya dengan kontroversi program pembangunan Taman Nasional Komodo, beragam ulasan pemberitaan seputar isu tersebut diulas dengan sudut pandang jurnalisme investigatif dengan kecenderungan sentimen negatif terhadap rencana pemerintah tersebut, baik dari sisi konservasi, ekologi, ekonomi, sosial, pariwisata dan budaya.

Melihat dari isi pemberitaan yang didistribusikan oleh Tempo group yang menunjukkan sisi netral terhadap pemberitaan pembangunan TNK, lain halnya dengan isi pemberitaan oleh harian media Indonesia yang merupakan grup terbesar media di Indonesia saat ini. Pada masa kepemimpinan presiden Joko Widodo dan Ma'ruf Amin, Pengamat politik dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Pangi Syarwi Chaniago, mengatakan bahwa Joko Widodo mendapat dukungan dari banyak pemilik media dalam memenangi pilpres 2019. Sejumlah pemilik media massa diketahui memang menjadi pendukung Jokowi salah satunya adalah Surya Paloh. Surya Paloh merupakan Ketua Umum Partai Nasdem yang menjadi salah satu parpol pendukung Jokowi. Lelaki bernama lengkap Surya Dharma Paloh ini adalah pemilik kelompok usaha media massa bernama Media Group.

Media Group berisikan media massa dari skala lokal sampai ke nasional, dan dari media cetak, elektronik, hingga daring. Beberapa media cetak di dalam grup media Surya Paloh ini yaitu Harian Media Indonesia, Lampung Post, dan tabloid Prioritas. Di media elektronik, Surya Paloh juga memiliki stasiun televisi yaitu Metro TV. Media Group milik Surya Paloh ini juga memiliki beberapa media daring atau online. Media online tersebut antara lain, Medcom.id, MediaIndonesia.com, MetroTVNews.com,serta Lampost.co.

Sejarah dari Media Indonesia berawal dari investasi yang ditanam oleh seorang pengusaha, yang sebelumnya telah berhasil membangun perusahaan-perusahaan di bidang lainnya yakni Surya Paloh. Ia memiliki 100% saham dan memimpin bisnis dari grup Media

Indonesia, yang selain memiliki Media Indonesia juga mempunyai dua koran lokal dan sebuah stasiun TV khusus. berita Metro TV. Selain itu Surya Paloh juga memiliki usaha dalam bidang perhotelan, aktif dalam bisnis marmer dan dengan Indocater membangun sebuah bisnis catering yang sangat berhasil dan termasuk paling besar di Indonesia.

Harian Media Indonesia yang merupakan surat kabar harian yang terbit di Jakarta. Sejumlah kalangan menganggap Media Indonesia sebagai surat kabar umum terbesar kedua di Indonesia setelah harian Kompas dan tergabung ke dalam Media Group. Media Indonesia pertama kali diterbitkan pada tahun 1970. Dengan kesadaran yang terus maju, pada tahun 1987, Tengku Yousli Syah selaku pendiri Media Indonesia bergandeng tangan dengan Surya Paloh, mantan pimpinan surat kabar Prioritas. Maka pada tahun tersebut lahirlah Media Indonesia dengan Manajemen baru di bawah PT. Citra Media Nusa Purnama. Surya Paloh menjadi direktur utama, sedangkan Teuku Yousli Syah menjadi Pemimpin Umum dan Pemimpin Perusahaan dipegang oleh Lestary Luhur.

Dengan menjadi pendukung di era kepemimpinan presiden saat ini, Surya Paloh sebagai pemilik media massa di Indonesia akan mempertimbangkan dengan sangat hati-hati terkait pasokan informasi yang akan Media Indonesia atau media massa lainnya yang dibawah kepemimpinan Surya Paloh dalam menginformasikan ke publik. Hal tersebut nyata terlihat pada kasus pemberitaan mengenai aksi demonstrasi mahasiswa dan masyarakat sipil selama dua hari berturut-turut beberapa waktu lalu membuka mata masyarakat lebar-lebar bahwa negeri ini tidak sedang baik-baik saja.

Jika merujuk pada, tajuk yang digunakan kelompok tersebut saat ini reformasi sedang dikorupsi. Media-media kemudian menangkap fenomena ini di tajuk-tajuk utama mereka. Di antara keberpihakan pers kepada isu publik tersebut, ternyata masih ada surat kabar yang menjadi corongnya pemerintah yaitu harian Media Indonesia, mereka menulis *Demonstrasi Tidak Relevan Lagi*. Dari segi kepemilikan, Surya Paloh adalah Ketua Umum Partai Nasdem, salah satu penyokong utama pemerintahan Jokowi. Selain itu, partai Nasdem juga salah satu tulang punggung DPR dalam pembuatan berbagai RUU.

Jika dapat kita lihat dari kenyataan yang ada pasokan informasi dan isi berita yang dimuat Media Indonesia akan terlihat condong mendukung pemerintah hal itu pun juga

terlihat dari pemberitaan terkait pengadaan pembangunan Taman Nasional Komodo di Pulau Rinca tahun 2020. Media Indonesia dalam hal ini memuat pemberitaan terkait pembangunan di pulau Rinca, taman wisata komodo yang dirilis secara online pada 30 October 2020 silam. Pada pemberitaan yang dimuat Media Indonesia tersebut cenderung menunjukkan gestur positif terhadap Pemerintah. Dilihat dari perspektif ekonomi politik media menurut model Westley dan MacLean (1957) terkait elemen bagaimana Media Indonesia memberikan pasokan informasi kepada publik bahwa isi informasi menunjukkan dukungan penuh terhadap Pemerintah dalam mengembangkan proyek pembangunan Taman Nasional Komodo di Pulau Rinca.

Dalam konteks pemberitaan pembangunan Taman Nasional Komodo di Pulau Rinca, publik berharap agar media mampu secara kritis dan tuntas membahas latar belakang alasan pembangunan tersebut dilaksanakan sehingga publik memiliki pengetahuan yang cukup akurat. Media Indonesia telah memberikan penjelasannya melalui pemberitaan yang dimuat pada tanggal 30 Oktober 2020 secara online bahwa pembangunan memberikan jaminan atas keberlangsungan populasi komodo selama masa pembangunan TNK disertai penerangan atas pembangunan TNK telah berlandaskan data dan kajian ilmiah yang disampaikan oleh beberapa lembaga dan tokoh terkait; Otoritas Balai Taman Nasional Komodo, Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) kementerian Lingkungan hidup dan Kehutanan, Wiratno, Pemerhati konservasi Pastor Marsel Agot SVD, serta Sipri Jemalu.

Dari segi perspektif ekonomi politik media, bahwa konglomerasi media serta kepemilikan media sangat lah berpengaruh terhadap isi pemberitaan media itu sendiri. Kepentingan politik didalamnya membuat ideologi media itu dipengaruhi oleh pemegang kuasa media itu sendiri. Politik otoritas untuk melebarkan kekuasaannya. Otoritas merupakan bagian dari kekuasaan. Otoritas adalah kekuasaan yang terlindungi secara hukum untuk menjalankan kekuasaan atas diri orang lain. Otoritas memiliki legitimasi, sehingga kemudian dapat membuat masyarakat mau menerima kebijakan dan mengakui wewenang negara sebagai pemilik kekuasaan.

Dalam Nashrudin (2017: 35), media memiliki dua peran, pertama media dapat mempengaruhi kebijakan institusi yang tergambar dalam gestur pemberitaan Tempo. Tempo bertendensi untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah Indonesia dengan menyuarakan kritik disertai argumen dari para organisasi pemerhati lingkungan atas penolakan pembangunan TNK yang kemudian memantik diskusi dan menuai pro-kontra publik. Adapun peran kedua, media sebagai katalis atau penetral manakala terjadi konflik perubahan tergambar dalam gaya pemberitaan Media Indonesia yang berupaya menarasikan pemberitaan pembangunan TNK dengan keberpihakan kepada pemerintah terhadap program tersebut guna meredam perdebatan publik. Dengan demikian, pemanfaatan media massa untuk membentuk persepsi publik tidak dapat terelakkan bagi institusi politik, pemerintah maupun para pemangku kepentingan lainnya.

SIMPULAN

Ekonomi politik media memang telah menjadi fenomena baru dalam industri media di Indonesia pasca reformasi. Di mana sistem media berkorelasi dengan sistem sosial, politik dan ekonomi. Fenomena tersebut menjelaskan, bahwa sistem media massa mempunyai korelasi terhadap sistem sosial, politik yang berlaku di negara di mana media beroperasi. Kendali politik dan ekonomi selalu menjadi faktor signifikan yang berpengaruh terhadap operasi media. Faktor inilah yang kemudian memungkinkan susunan sebuah teks pemberitaan bertendensi pada suatu pihak. Melalui penggunaan kata dalam judul, susunan kalimat, hingga pemilihan narasumber, media memberi gambaran dalam perspektifnya akan sebuah fenomena atau kasus tertentu. Dalam hal ini, media seolah menggiring publik untuk berada dalam satu bingkai perspektif yang sama dengan apa yang dianutnya. Terkait dengan pemberitaan pembangunan Taman Nasional Komodo (TNK) yang dimuat oleh Tempo dan Media Indonesia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penyusunan teks pemberitaan yang ditampilkan kedua media tersebut. Jika dilihat secara struktur teks, Tempo menghadirkan pemberitaan yang mengarah pada posisinya sebagai pihak yang kontra atas pembangunan TNK. Namun, dalam penyajian informasinya Tempo tidak serta hanya mengulas sisi negatif akan konsekuensi pembangunan TNK. Dalam pemberitaannya, Tempo juga menjelaskan klaim dan tujuan pemerintah atas pembangunan TNK. Sebaliknya, Media

Indonesia dalam pemberitaan pembangunan TNK justru secara jelas memberikan informasi yang bertendensi keberpihakannya terhadap pemerintah. Melalui judul “Ada Pembangunan di Pulau Rinca, Populasi Komodo Stabil” dan penggunaan kata seperti ‘perlu didukung semua pihak’ memberikan gambaran bagaimana Media Indonesia mendukung pembangunan TNK. Hal ini yang kemudian memperkuat posisi media itu sendiri. Bahkan, Media Indonesia juga senantiasa memaparkan kutipan-kutipan narasumber yang menempatkan pernyataan mereka dalam sudut pandang yang sama dan dominan berpihak pada pemerintah.

Sementara itu, jika dilihat dari kepemilikan media itu sendiri, Tempo yang notabene merupakan media bergaya jurnalisme investigatif yang diprakarsai oleh tokoh berpandangan liberal, Goenawan Mohamad, cenderung menarasikan isu pembangunan TNK dengan sentimen negatif, sedangkan Media Indonesia yang dimiliki Surya Paloh dengan kedekatannya dengan pemerintahan cenderung menarasikan pemberitaan tersebut dengan sentimen positif. Fenomena praktik ekonomi politik dalam pemberitaan kedua media massa tersebut turut menentukan sikap pemberitaan pembangunan TNK. Perbedaan spektrum pemberitaan tersebut sejalan dengan kerangka acuan pembentukan teori tentang media dan masyarakat (Westley dan MacLean, 1957 dalam McQuails, 2010) yang menekankan adanya faktor-faktor penentu pemberitaan media yakni kontrol formal dan informal oleh institusi, motif institusi serta lembaga sosial lainnya dan adanya penggambaran realitas pada bias-bias tertentu sesuai ‘logika media’ masing-masing institusi.

DAFTAR PUSTAKA

- ABC. 2020, 25 September. Tempo Online. ‘Komodo adalah Saudara Kami’: Penolakan Pembangunan ‘Jurassic Park’ di Pulau Komodo. *Tempo.co*. Diakses dari <https://www.tempo.co/abc/5969/komodo-adalah-saudara-kami-penolakan-pembangunan-jurassic-park-di-pulau-komodo>.
- Adam, Aulia. (2018, Februari 19). 8 Konglomerat Media di Indonesia via Jalur Media TV dan Cetak. *Tirto.id*. Diakses dari <https://tirto.id/8-konglomerat-media-di-indonesia-via-jalur-media-tv-cetak-cEv7>

- Ayuwuragil, Kustin. Komunitas Utan Kayu. Merdeka Online. Diakses dari <https://m.merdeka.com/komunitas-utan-kayu/profil/>.
- Badara, Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya Pada Wacana Media*. Kencana: Jakarta.
- Baran, Stanley J & Davis Dennis, K. (2010). *Teori Komunikasi Massa Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Chomsky, Noam. (1997). *Media Control: The Spectacular Achievement of Propaganda*. New York: Seven Stoner.
- Downing, J (1990). *Questioning the media: a critical introduction*. New Delhi: SAGE Publications.
- Ensiklopedia Jakarta. (2018). Manifes Kebudayaan. Diakses dari <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/manifes-kebudayaan?lang=id>.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media)*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang
- Febrianti, Vivi. (2020, Januari 22). Tribunnews Bogor Online. Goenawan Mohamad Kritik
- Hadi, Syafiul. (2018, September 10). TigaPemilik Media Massa di Barisan Pendukung Jokowi. *Tempo.co*. Diakses dari <https://nasional.tempo.co/read/1125147/tiga-pemilik-media-massa-di-barisan-pendukung-jokowi>
- Hamad, Ibnu. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Grani
- Jokowi Soal KPK, Sudjiwo Tedjo: Aku Kembali Mendapatkan Mas Goen. *Tribunnews.com*. Diakses dari <https://bogor.tribunnews.com/2020/01/22/goenawan-mohamad-kritik-jokowi-soal-kpk-sudjiwo-tedjo-aku-kembali-mendapatkan-mas-goen>.
- InstitutStudi Arus Informasi. http://dbpedia.cs.ui.ac.id/page/Institut_Studi_Arus_InformasiLewar, Jhon. (2020, October 30). Ada Pembangunan di Pulau Rinca, Populasi KomodoStabil. *MediaIndonesia*. Diakses dari <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/357004/ada-pembangunan-di-pulau-rinca-populasi-komodo-stabi>

- Lewar, Jhon. (2020, October 30). Ada Pembangunan di Pulau Rinca, Populasi Komodo Stabil. *Media Indonesia*. Diakses dari <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/357004/ada-pembangunan-di-pulau-rinca-populasi-komodo-stabil>
- Lewar, John. (2020, Oktober 30). Media Indonesia Online. Ada Pembangunan di Pulau Rinca, Populasi Komodo Stabil. *Media Indonesia*. Diakses dari <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/357004/ada-pembangunan-di-pulau-rinca-populasi-komodo-stabil>
- Liliwari, A. (2009). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Media Indonesia, Media Siapa?. (2019, September 25). Diakses dari <https://www.pinterpolitik.com/media-indonesia-media-siapa/>
- Mohamad, Goenawan. (2020, Januari 22). *Twitter*. Diakses dari https://twitter.com/gm_gm/status/1219795339563024386?s=20
- Moleong, Lexy. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication*. Sage: London.
- Nasrudin, A. (2017). Ekonomi Politik Media: Pada Pemberitaan Pemilu 2017 oleh Radar Banten dan Baraya TV. *Jurnal Informasi UNY*, 46(02) <https://journal.uny.ac.id/index.php/informasi/article/view/12247>
- Rivers, William L & Peterson, Theodore & Jensen Jay W. (2003). *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Prenada Media: Jakarta.
- Sadewo, Joko. (2014, Oktober 13). Apa itu Jaringan Islam Liberal (JIL)? *Republika Online*. Diakses dari <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/14/10/13/nddhq0-apa-itu-jaringan-islam-liberal-jil>.
- Suryajaya, Martin. (2013, Desember 4). Goenawan Mohamad dan Politik Kebudayaan Liberal Pasca 1965. *Indoprogess.com*. Diakses dari <https://indoprogess.com/2013/12/goenawan-mohamad-dan-politik-kebudayaan-liberal-pasca-1965/>
- Suwarsono. (2016, Mei 25). Pengantar Penelitian Kualitatif. Diakses dari https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/s2_pen_matematika/f113/etnomatematik

[a/Pengantar%20](#)

[Penelitian%20Kualitatif%20%20Prof.%20Dr.%20St.%20Suwarsono.pdf](#)

Tajdid,Online. (2020, Januari 23). Mengejutkan, Goenawan Mohamad Tiba-tiba Kritik Rezim Jokowi. *Tajdid.id*. Diakses dari <https://tajdid.id/2020/01/23/mengejutkan-goenawan-mohamad-tiba-tiba-kritik-rezim-jokowi/>.

Taman Nasional Komodo. (2021, Januari 14). Diakses dari <https://www.tempo.co/tag/taman-nasional-komodo>.Tempo.Dukung Independensi Tempo.<https://langganan.tempo.co/dukungkami>.